

## KETELADANAN SEORANG GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Oleh: Dr. Zubairi, M. Pd. I<sup>1</sup>

### ملخص

أثر قدوة مدرسي مادة التربية الإسلامية لأخلاق تلاميذ في المدرسة وهدف هذا البحث ليختبر أثر قدوة مدرسي التربية الإسلامية لأخلاق طلاب في المدرسة. الطريقة التي أستخدامها في هذا البحث هي بحث ميداني , حيث يتكون من المتغيرين وهما قدوة مدرسي التربية الإسلامية. بناء على نتائج تحليل الانحدار فهناك تأثير مباشر إيجابي بين قدوة مدرسي التربية الإسلامية لأخلاق طلاب في المدرسة. هناك أثر مباشر إيجابي من مهنية المدرسين على قدر بناء على نتيجة البحث يعلم أن هناك أثر قدوة مدرسي التربية الإسلامية لأخلاق طلاب في المدرسة, فلتتمية جودة التربية , الباحث يحث على المدرسين أن يكونوا قدوة حسنة لتلاميذهم ومهنية في أداء التربية , ثم مراقبتهم وإشرافهم وتكوين الخطوات وتنفيذها ومتابعتها حتى يكون المدرسون مطيعين للنظام المدرسة أو الحكومة . ومهنية المدرسين أمر مهم في جودة أخلاق التلاميذ , لذلك عليهم المهنية في التدريس.

### 1. Hakikat Keteladanan

Disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa kata “keteladanan” mempunyai akar kata “teladan” yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi, “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh<sup>2</sup>.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, bahwa “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahani, Sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan Al-Ashfahani, Ibn

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 466

Zakaria mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik<sup>3</sup>.

Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Abdullah Nasikh Ulwan, Sebagaimana dikutip Hery Noer Aly, umpamanya mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah menkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan<sup>4</sup>.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ  
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦٢﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*” (QS. Al-Shaff (61): 2-3)

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam

<sup>3</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-2, h. 117

<sup>4</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009, cet. ke-2, h. 178-

salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar. Pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya<sup>5</sup>.

Menurut Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, juga mengatakan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik. Pada masa modern sekarang ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas-ruas dan sendi-sendi kehidupan manusia<sup>6</sup>. Mereka masih mudah terpengaruh dan mudah mengikuti arus globalisasi yang cenderung mengerikan. Yang dianehkan lagi, mereka lebih cepat meniru hal-hal yang tidak baik ketimbang hal yang baik. Apalagi sekarang marak sekali video-video asusila yang beredar di internet yang bisa merusak moral anak bangsa. Menurut hemat penulis, sekaranglah waktunya bagi pendidik untuk maju membentuk generasi-generasi bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki tutur sapa yang bagus dan berkepribadian muslim.

Pada hakikatnya Islam tidak menentang perubahan, kemajuan dan kemodernan. Namun sebaliknya, Islam mengharuskan umatnya untuk terus maju. Zaman modern merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan keteguhan iman dan prinsip yang kuat serta tidak merasa asing melihat pembaharuan dan kemajuan yang begitu pesat. Asalkan perubahan, kemajuan dan kemodernan tersebut mengarah ke hal yang positif<sup>7</sup>.

Pada saat ini, hal yang harus diperhatikan secara serius yaitu fenomena yang dewasa ini muncul, yakni tentang dilemma yang dihadapi oleh pendidikan

---

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, cet. ke-2, h. 46

<sup>6</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 4

<sup>7</sup>Muhammad A.R, *Pendidikan di Alaf baru*, Yogyakarta: Prima Sophie, 2003, h. 60

model Barat. Disatu sisi, pendidikan model barat terbukti berhasil maksimal mengeksploitasi potensi intelektual manusia, sehingga kemudian melahirkan berbagai teknologi yang canggih. Namun disisi lain, pendidikan model Barat melupakan, jika tidak mau disebut gagal, perubahan aspek moral, spiritual manusia. Alhasil, manusia modern dengan dunia teknologi berhasil diciptakan, akan tetapi jiwa-jiwa mereka mengalami krisis moral-spiritual<sup>8</sup>.

Kemajuan teknologi juga berdampak pada perilaku peserta didik seiring dengan kemajuan IPTEK. Hal ini memberi dampak yang sangat besar terhadap perilaku peserta didik yang semakin menjurus terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Pola-pola perilaku peserta didik kecenderungan melenceng dari koridor-koridor akhlak mulia<sup>9</sup>.

Begitu juga menurut al-Abrasyi dan Al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan membentuk manusia yang baik. Kata baik di sini mencakup baik sifatnya dan perilakunya.

## **2. Bentuk-Bentuk Keteladanan**

Di bawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

### **a. Keteladanan disengaja**

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para peserta didik menirunya.

Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada peserta didiknya melalui kisah-kisah nabi

---

<sup>8</sup>Abdullah Idi, dkk., *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, h. 62

<sup>9</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV Rajawali, 2009, hlm. 56

yang di dalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para peserta didik.

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam mampu di luar kelas. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan Akhlak pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setia orang yang diharapkan menjadi pendidik hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh peserta didik sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya<sup>10</sup>.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan**

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada hal-hal yang mendukung dan menghambat jalannya proses kegiatan tersebut. Sama halnya dalam menjalankan suatu metode dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di bawah ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Metode Keteladanan di sekolah.

1) Faktor pendukung metode keteladanan

a) Agar tujuan pendidikan Islam lebih terarah dan tercapai dengan baik.

---

<sup>10</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 224-225

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berprilaku dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Pendidik diharapkan memiliki tingkah laku yang baik dan dapat memberikan contoh pada peserta didiknya.

- b) Mendorong pendidik agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Pendidik senantiasa berbuat baik di dalam maupun di luar kelas, karena pendidik itu ibaratnya adalah cermin yang selalu dicontoh oleh peserta didiknya, baik sikap, sifat dan perilakunya. Pendidik Akan merasa malu jika salah satu dari peserta didik melihat ada tingkah laku pendidik yang tidak baik diketahui oleh mereka, karena itu pendidik harus berhati-hati dalam bersikap. Hal ini akan mendorong pendidik untuk berfikir dua kali ketika akan mengambil sikap.

- c) Tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Pendidik yang senantiasa bersikap baik pada peserta didik tentunya mereka akan lebih menghormati dan menyukai pendidik tersebut, dibandingkan dengan pendidik yang kurang perhatian pada peserta didiknya. Peserta didik akan lebih akrab dengan pendidik yang terbuka dan yang menyenangkan untuk dijadikan teman ngobrol dan bertukar cerita tentang kehidupan mereka masing-masing.

## 2) Faktor penghambat metode keteladanan

- a) Jika figur yang peserta didik contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.

Pendidik adalah penuntun bagi semua peserta didik karena semua tingkah lakunya akan ditiru oleh mereka. Semua orang yang akan menjadi pendidik diharuskan memiliki tingkah laku yang baik. Apabila pendidik

yang tidak memiliki perangai yang baik akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik cenderung akan meniru semua yang dilakukan oleh pendidik.

Dari beberapa fakta yang ada sesuatu yang tidak baik akan cepat tertanam dalam hati peserta didik dari pada hal yang baik, terasa amat sulit mencontoh yang baik karena banyak sekali godaan yang datang, sehingga peserta didik enggan meniru hal-hal yang baik.

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Di lingkungan rumah yang bertindak sebagai pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Pendidik utama yang sangat berperan aktif dalam hal pendidikan peserta didik baik dalam bidang pendidikan agama maupun pendidikan akademis, khususnya di bidang pendidikan budi pekerti bagi peserta didik. Di lingkungan sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah bapak dan ibu guru di sekolah, orang tua kedua setelah ayah dan ibu di rumah. Tidak hanya pendidik saja yang bertanggung jawab memberikan keteladanan dan pendidikan akhlak pada peserta didik, tapi seluruh pihak sekolah harus ikut serta dalam pemberian pendidikan keteladanan dan pemberian setelah pada peserta didik. Keberhasilan dunia pendidikan diantaranya adalah sejauh mana peserta didik dan *stakeholders* lainnya secara peserta didik demi terwujudnya peserta didik yang berkepribadian baik dan berakhlakulkarimah.<sup>11</sup> Kedua figur tersebut, ayah dan ibu serta bapak dan ibu guru, harus menjadi suri teladan yang baik agar peserta didik tidak salah dalam memilih idola.

---

<sup>11</sup>Moh. Rosyid, *Ketimpangan Pendidikan Langkah Plural Pemetaan Pantologi Pendidikan di Indonesia*, Kudus: STAIN Press Kudus, 2006, h. 152

b) Teori tanpa praktek akan menimbulkan *verbalisme*.

Materi pelajaran adalah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada para peserta didik. Materi pelajaran adalah satu dari sekian banyak komponen belajar mengajar yang harus dipenuhi. Proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada materi yang diajarkan.

Materi yang sudah disampaikan kepada peserta didik sebaiknya diamalkan juga oleh pendidik karena teori tanpa praktik akan menimbulkan *verbalisme*. Akan teramat sulit bagi peserta didik untuk melaksanakannya ketika mereka melihat pendidik tidak mengamalkannya.

#### **4. Hakikat Guru**

Definisi guru secara etimologi ialah Pengajar<sup>12</sup>. Jika dilihat dari dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia tidak jauh berbeda mendefinisikan arti guru yaitu Pengajar pada sekolah-sekolah<sup>13</sup>. Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”. Selain itu, arti guru juga didefinisikan seperti yang sudah tidak asing lagi ditelinga yaitu guru sebagai seseorang yang digugu dan ditiru.

Sedangkan secara terminologi pengertian tentang guru sesuai yang telah ditetapkan dalam Undang-undang, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, seperti yang telah

---

<sup>12</sup>S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia EYD Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional*, h. 114

<sup>13</sup>Ananda Santoso & A.R. Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Alumni, h. 143

dipaparkan didalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 ayat 1.<sup>14</sup>

Dalam Islam sendiri, mengartikan guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentralnya, Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan” (*educator of mankind*).

Ditinjau dari literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai berikut :

- 1) *Ustadz*, yaitu julukan untuk orang yang mengajar di madrasah atau pondok pesantren, maksudnya seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman.
- 2) *Mu'allim*, berasal dari kata “*ilm*” yang berarti menangkap hakekat sesuatu, ini *mengandung* makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- 3) *Murabbiy*, berasal dari kata “*rabb*”. Tuhan sebagai *Rabb al-‘âlamîn* dan *Rabb al-nâs* yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam dan seisinya termasuk manusia. Dilihat dari *pengertian* ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) *Mursyid*, yaitu seorang guru yang berusaha menularkan *penghayatan* (*Transinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- 5) *Mudarris*, berasal dari kata “*darasa – yudarusu – darsan wa durusan wadirasatun*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan *mempelajari*. Artinya seorang guru adalah yang berusaha mencerdaskan

---

<sup>14</sup>Undang-Undang Guru dan Dosen ( UU RI No. 14 Th. 2005 ), Jakarta: Sinar Grafika, 2011, h.

peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

- 6) *Muaddib*, berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab. Artinya seorang guru adalah yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi *untuk* membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan.<sup>15</sup>

### **Konsep Guru**

Konsep guru ideal adalah gambaran seorang guru yang diharapkan oleh peserta didik. Seorang guru harus bisa menjadi ideal bagi peserta didiknya dengan memenuhi beberapa kriteria sebagai seorang guru agar dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik dan juga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dari guru ideal mereka. Untuk menjadi seorang guru yang ideal secara umum haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan

1. Guru harus berijazah,
2. Guru harus sehat rohani dan jasmani,
3. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
4. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab,
5. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional<sup>16</sup>.

Guru memang semestinya dipilih dari sekian banyak orang yang mencalonkan diri, dan diambil yang memenuhi syarat. Inilah guru yang mulia dan pantas sebagai pewaris Nabi. Ditinjau dari tugasnya, seorang guru bukanlah sebatas penyampai mata pelajaran ke sana kemari, dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Semestinya kita harus jujur, jika bangsa Indonesia yang saat ini belum bangkit, dan bahkan justru bertambah bebannya adalah sebagai akibat dari mempercayakan guru kepada orang-orang yang bukan semestinya. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Sebagai contoh sederhana, kita harus pahami bahwa jika siswa tidak pintar ilmu fiqih, bukan kemudian

---

<sup>15</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2003, h. 209-213.

<sup>16</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 29

hanya menyalahkan para siswanya sulit diajari ilmu fiqih, atau referensi yang kurang lengkap, tetapi hal itu disebabkan, salah dalam memilih guru, karena dia bukan bidangnya<sup>17</sup>

Adapun kendala utama pada seorang guru dilapangan adalah mentalnya yang belum siap untuk dijadikan suri tauladan karena masih banyak guru yang korupsi, tidak hanya materil yang dikorupsi tetapi waktu juga menjadi korban korupsinya. Selain itu, problematika yang sekarang dihadapkan kepada guru yaitu masih banyak guru yang kurang profesional dan tentunya belum dapat dijadikan guru yang ideal karena tidak memenuhi syarat sebagai seorang guru yang diharapkan dan Syaikh Al Zarnuji adalah pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*, sebuah kitab yang berisi tentang etika mencari ilmu yang sangat populer dikalangan pondok pesantren terutama di pesantren tradisional dan juga sering dijadikan sebagai literatur. Selain membahas tentang etika, kitab *Ta'lim Muta'allim* juga membahas tentang konsep belajar mengajar yang tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara peserta didik dengan seorang guru. Dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru<sup>18</sup>

Guru memang sosok yang dimuliakan dalam Islam, tetapi kemuliaan itu akan luntur jika guru tidak mampu menerapkan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh setiap guru. berikut pandangan tokoh-tokoh terkemuka dalam Islam tentang makna guru dengan segenap dimensinya, yaitu :

1) Imam al Ghazâlî

Pendidik atau guru sejati (ideal) menurut Imam al Ghazali adalah guru yang Cerdas, Penuh Kasih Sayang, Diniatkan Sebagai Ibadah, Menyesuaikan dengan Kemampuan Murid, Penuh Simpati, Menjadi Teladan, Memahami Kemampuan Murid, dan Memiliki Komitmen Tinggi,

2) Imam Ibnu Miskawaih

---

<sup>17</sup>Imam Tabroni el-Khalimi, "Proposal Tesis", <http://imam-tabroni.blogspot.com/2012/07/prposal-tesis.html>, di akses pada tanggal 5 Mei 2013

<sup>18</sup>Amandayunita24.wordpress.com/2013/05/13/01 diakses tgl 16-04-2014

Pendidik atau guru sejati (ideal) menurut Ibnu Miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia ideal karena beliau menyejajarkan posisi guru dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih kepada Allah menempati urutan pertama, barulah cinta kasih murid kepada gurunya. Jika tidak dapat mencapai derajat ini maka dinilai sama dengan teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab. Menurut beliau, guru haruslah Bisa Dipercaya, Pandai, Dicintai, Sejarah Hidupnya Jelas Tidak Tercemar di Masyarakat, Menjadi Cermin atau Panutan, dan Harus Lebih Mulia dari orang yang didiknya.

3) Imam al Mawardi

Pendidik atau guru sejati (ideal) menurut Ibnu al Mawardi adalah orang yang Tawadhu', Multi Peran, Ikhlas, secara harfiah, Mencintai Pekerjaan Sebagai Guru, Tidak Mengutamakan Ekonomi, Penuh Persiapan, Disiplin, Kreatif Memanfaatkan Waktu Luang, Kreatif, guru harus memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Sadar Diri, Lemah Lembut dan Penuh Kasih Sayang, dan Menjadi Motivator.

4) Imam Ibnu Sînâ

Menurut beliau guru yang baik (ideal) adalah guru yang Berakal Cerdas, Beragama, Mengetahui Cara Mendidik Akhlak, Cakap Dalam Mendidik Anak, Berpenampilan Tenang, Jauh Dari Olok-Olok dan Main-Main Dihadapan Muridnya, Tidak Bermuka Musam, Sopan Santun, Bersih, dan Suci Murni.

5) Imam Ibnu Jama'ah

Guru dalam pandangan beliau merupakan mikrokosmos manusia, dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik. Maka, derajat guru berada setingkat di bawah derajat para nabi. Secara garis besar, ada enam criteria untuk bisa menjadi seorang guru yang ideal dan dicintai oleh murid. Diantaranya adalah Mampu Menjaga Akhlak Selama Melaksanakan Tugas

Pendidikan, Tidak Menjadikan Profesi Guru Sebagai Kegiatan Untuk Menutupi Kebutuhan Ekonomi, Mengetahui Situasi Sosial Kemasyarakatan Dengan Baik, Penuh Kasih Sayang dan Sabar, dan Bersedia Menolong Sesuai Dengan Kemampuan yang Dimiliki.

6) Imam Ibnu Taimiyah

Guru dalam pandangan Ibnu Taimiyah hendaknya memiliki ciri kepribadian seperti Khulafa', Misi perjuangan nabi dalam bidang pengajaran. Menjadi panutan, Tidak Main-Main, dan Sering Membaca Kitab Suci,

Demikianlah beberapa pandangan mengenai konsep guru ideal dari para tokoh Islam Klasik yang masih penting direnungkan saat ini dan seterusnya<sup>19</sup>. Adapun konsep guru ideal menurut Syaikh Al Zarnuji yang terdapat didalam kitab *Ta'lim Muta'allim*<sup>20</sup>, yaitu :

1. Haruslah orang yang lebih alim (pandai/cerdas), yaitu seseorang yang cerdas. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam.
2. Bersifat *Wara'* (menjaga harga diri), guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau *syubhat* agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya.
3. Berpengalaman / Lebih tua, guru akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar .
4. Berbudi luhur, guru haruslah memiliki budi pekerti yang luhur karena budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid.
5. Bijaksana, guru dapat bertindak tepat menurut garis yang baik, selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) apabila menghadapi suatu kesulitan.
6. Penyabar, guru yang selalu menerima segala bencana dengan laku yang sopan, sabar merupakan pangkal keutamaan dalam segala hal.

---

<sup>19</sup>Salman Rusydie, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), h.168-188

<sup>20</sup>Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islam (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*, (Surabaya: Menara Suci, 2008), h. 25

Adapun konsep guru ideal menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen<sup>21</sup> yaitu :

1. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 yang telah menetapkan, bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1).
2. Kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.
3. Sertifikasi Guru, disebutkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru pada pasal 1 ayat 1, sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan. Kemudian disebutkan dalam ayat 2, pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan dapat diikuti oleh guru yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D IV), dan pada ayat 3 menyebutkan bahwa sertifikasi guru dalam jabatan diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.
4. Sehat Jasmani dan Rohani, dalam penjelasannya yang dimaksud dengan sehat jasmani dan rohani disini adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat.
5. Memiliki Kemampuan Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Kedudukan guru sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran

---

<sup>21</sup>*Undang-Undang Guru dan Dosen ( UU RI No. 14 Th. 2005 )*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 8

guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dalam bab II pasal 4 dan 6.

Relevansi antara konsep guru ideal menurut Syaikh Al Zarnuji dengan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu :

1. Berilmu/memiliki ilmu pengetahuan sama halnya dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik. Berilmu/memiliki ilmu pengetahuan sama halnya dengan memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik yaitu Seseorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan pada umumnya memiliki ijazah karena menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik yaitu diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau diploma empat (D-4). Dan seseorang memiliki ilmu pengetahuan pastinya ia memiliki kompetensi pedagogik yang dimana seorang guru dituntut untuk membekali dirinya dengan penguasaan materi yang memadai.
2. Bersifat *Wara'*, berbudi pekerti luhur, bijaksana dan penyabar berarti telah memiliki salah satu standar kompetensi guru (kompetensi kepribadian). Bersifat *Wara'*, berbudi pekerti luhur, bijaksana dan penyabar berarti telah memiliki salah satu standar kompetensi guru (kompetensi kepribadian) yaitu Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian, sesuai dengan kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
3. Berpengalaman/lebih tua dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berpengalaman/lebih tua

dapat dikatakan telah memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu Seorang guru yang berpengalaman tentu memiliki keahlian, dan memiliki kompetensi profesional karena menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa profesional artinya pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

#### **a. Tugas dan Kewajiban Guru**

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional dibidang pendidikan. Sebagai mana salah satu tujuan nasional yang tertulis didalam UUD 1945 alenia ke-4 yaitu; mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>22</sup> Guru sebagai salah satu komponen lembaga pendidikan, yang keberadaannya mutlak diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran. Ketika disebut pendidikan maka secara otomatis (dengan sendirinya) unsur guru sudah ada didalamnya. H.M Arifin menyatakan bahwa “guru-guru yang menjalankan tugasnya sudah tentu harus sanggup menjadi dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada anak yang telah diamanatkan kepadanya.”<sup>23</sup>

Perlu disadari bahwa siswa di sekolah adalah bagian dari masyarakat Islam yang menjadi tanggung jawab utama guru agama Islam, banyak faktor penyebab mengapa guru agama Islam lebih terfokus kepada tanggung jawab institusional (persekolahan) ketimbang tanggung jawab kemasyarakatan (umat Islam). Dengan demikian tugas guru khususnya guru agama Islam adalah tugas yang berat. Dalam

---

<sup>22</sup> UUD 45 & Perubahannya (Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2007), hlm. 2

<sup>23</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik, Pendidikan agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 121

Undang-Undang RI pasal No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>24</sup>.

Apa yang tertulis dalam Undang-Undang RI di atas juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa tujuan pendidikan ialah “membentuk manusia yang susila, manusia yang cakap, membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>25</sup> Sedangkan menurut Moh. Athiya al-Abrasyi, tujuan pendidikan islam adalah "membentuk akhlak mulia dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara kemaafaata, menumbuhkan sifat ilmiah kepada pelajar, menyiapkan pelajar kearah profesionalisme."

Setelah melihat dan mengamati tujuan pendidikan diatas, maka tugas dan tanggungjawab guru sangatlah berat untuk merealisasikan (mewujudkan) tujuan tersebut. Terutama tugas dan tanggung jawab guru agama Islam yang semakin berat dan penuh dengan tantangan dan rintangan dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik.

Dewasa ini, banyak guru yang tidak paham tentang tugas dan tanggung jawabnya, terlebih guru agama Islam. Di dalam pengajaran, antara guru dan murid hanya terjadi *transfer of knowledge* saja dan mengabaikan *transfer of value*. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan tugas dan tanggung jawab guru, sehingga

---

<sup>24</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 22

<sup>25</sup>Zainuddin M (eds). *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 83

sebagai guru mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya didalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.<sup>26</sup>

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah (1) menguasai mata pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan (4) menindak lanjuti hasil evaluasinya.

Dalam undang-Undang System Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu, ia mempunyai tugas yang lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan yang dimaksud ialah;

- 1) Layanan instruksional
- 2) Layanan bantuan (bimbingan dan konseling), serta
- 3) Layanan administrasi.

Adapun tiga peranan guru ialah :

- 1) Sebagai pengajar

---

<sup>26</sup>Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 50.

- 2) Sebagai pembimbing
- 3) Sebagai administrator kelas

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- 1) Menguasai bahan pengajaran
- 2) Merencanakan program belajar mengajar
- 3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan
- 4) Menilai kegiatan belajar mengajar

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Tugas guru sebagai administrator, mencakup ketatalaksanaan bidang, pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Disamping memiliki tugas tugas diatas, guru memiliki juga kewajiban yang berhubungan juga dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kewajiban dimaksud dikemukakan didalam UUSPN Pasal 31 sebagai berikut :

- 1) Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideology Negara Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.
- 2) Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa
- 3) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian
- 4) Meningkatkan kemampuan professional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa;

5) Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>27</sup>

Ahmad Tafsir didalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" menjelaskan bahwa tugas seorang guru adalah mendidik. Yang paling utama dari sekian tugas guru adalah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Tugas guru dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Membuat persiapan mengajar
- 2) Mengajar
- 3) Mengevaluasi hasil pengajaran.

Setelah tugas ini jelas dan dilaksanakan dengan baik, barulah guru dituntut melaksanakan tugas tugas mendidik yang lainnya.<sup>28</sup>

Selanjutnya, Undang-Undang No 14/2005 tentang guru dan dosen yang telah diundang pada 30 september 2005 yang menjadi payung regulasi dalam peran, fungsi, status, dan eksistensi guru. Disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>29</sup>

Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia (peserta didik) untuk *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam pandangan Islam, secara umum guru juga bertugas

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : 2001), hlm 2-4

<sup>28</sup>Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA 2012), hlm 135-136

<sup>29</sup>Nanat Fatah Natsir, *Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal EDUCATIONIST No. I Vol. I Januari 2007.

mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>30</sup>

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Perbedaannya bukan pada tugas yang dilaksanakan, tetapi pada filsafat yang dianut; system filsafat Barat memang berbeda dengan system filsafat muslim.<sup>31</sup>

Ada pernyataan tentang tugas guru, yaitu:

- 1) Guru harus mengetahui Akhlak murid
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Ag. Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak anak didik dengan cara berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan lain-lain.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkannya berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

---

<sup>30</sup> Zainuddin, H.M, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 167.

<sup>31</sup>Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 126.

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai tugas pendidik (guru) dalam islam secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik (guru) dalam islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar, membimbing dan dengan cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai nilai islam.

## **5. Keteladanan Guru dalam Proses Pembelajaran**

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab/33:21 yang sudah dikutip di atas. Adapun hadis tentang metode keteladanan, yaitu:

*Artinya: Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zubair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.<sup>32</sup>*

Asbab al-wurud, hadis ini yaitu ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu

---

<sup>32</sup>Al-Bukhâri, Ismâil, Muhammad, Abu Abdullah. Al- Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar, Juz 1. Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah, 1987

Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.<sup>33</sup> al-Hamd, mengatakan bahwa guru itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik<sup>34</sup>.spiritual, pengetahuan dan keterampilan.

Peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk Akhlak <sup>peserta</sup> didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya.

Perlu diinsafi, guru merupakan *warisatul ambiya* dan sekaligus teladan kehidupan dalam lingkup yang luas dan menyeluruh. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.

Apalagi dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Allah SWT. atas anak yang dikaruniakan kepadanya. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggungjawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya. Demikian pula masyarakat yang kontrol sosialnya semakin melemah dan pemerintah yang selama ini lebih menitikberatkan pembangunan di sektor fisik, semuanya ikut mengambil andil terhadap kegagalan pembentukan akhlak bangsa.

Menyadari hal ini, pemerintah mulai tahun ajaran 2011/2012 menjadikan pendidikan berbasis Akhlak sebagai gerakan nasional mulai dari Pendidikan Anak

---

<sup>33</sup> Al-Asqalâni, Abu al-Fâdhil ibn Hajar, ibn Ali, Ahmad. Fathul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.

<sup>34</sup> Al-Hamd, bin Ibrahim, Muhammad. Maal Muallimîn, terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Dârul Hâq, 2002.

Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi termasuk pendidikan nonformal dan informal. Menteri

Pendidikan Nasional Mohammad Nuh menyatakan, "Akhlak siswa tidak bisa lepas dari peran guru. Bagaimana manusia Indonesia pada tahun 2045 mendatang (100 tahun Indonesia merdeka), ditentukan bagaimana guru membentuk siswa saat ini."<sup>35</sup>

Karenanya, di pundak guru terletak salah satu beban untuk merestorasi Akhlak dan kepribadian mulia bangsa Indonesia yang telah berada pada titik nadir. Guru diharapkan bisa mengembalikan peradaban bangsa yang tinggi, yang selama ini telah tergantikan dengan julukan bangsa yang korup, tidak memiliki kepribadian, bangsa yang kacau, jorok, bodoh, anarkis dan banyak atribut jelek lainnya yang kini melekat pada bangsa tercinta ini.

Kegagalan membentuk Akhlak bangsa merupakan kesalahan kolektif yang harus dibenahi bersama. Oleh karena itu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara kolektif pula. Masing-masing kita harus introspeksi diri dan berusaha keras untuk mencari solusi guna memperbaiki dan mengembalikan serta meningkatkan Akhlak positif bangsa. Lakukan yang terbaik yang kita bisa, jangan sibuk mencari kesalahan orang lain. Tapi mari kita mulai dari diri kita, orang terdekat kita dan tugas di bawah tanggung jawab kita. Dan guru adalah salah satu pilar penentu keberhasilan pendidikan Akhlak<sup>36</sup>.

Abdullah Nashih Ulwan (1978) dalam bukunya tentang pendidikan anak dalam *Tarbiyautul Aulad Fil Islam*, mengatakan bahwa Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial

---

<sup>35</sup>[www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id) 20-04-2014

<sup>36</sup>[www.waspada.co.id/index.php? Option...keteladanan-guru](http://www.waspada.co.id/index.php?Option...keteladanan-guru) Diakses Tgl. 19-04-2014

anak<sup>37</sup>. Untuk itu para pemimpin, tayangan media terutama orang tua dan pendidik perlu menunjukkan keteladanan segala hal yang membawa kebaikan dalam pembentukan akhlak.

Penekanan pada orangtua dan pendidik karena orang tua atau pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Seperti filsuf China, Kong Fu Tze (551-479 SM) mengatakan, 'Aku dengar, aku lupa, aku lihat, aku ingat, aku lakukan, aku paham'.

Mudah saja bagi orang tua dan pendidik untuk mengarahkan dan mendidik anak dengan berbagai hal yang akan membentuk Akhlaknya, tetapi tentu saja tidak mudah bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan tidak mengamalkannya. Disinilah perlunya keteladanan dari berbagai pihak, apakah itu pemimpin, media massa terutama orangtua dan pendidik. Masih ingatkah dengan tayangan *smackdown* yang pada tahun 2006 dipaksa berhenti penayangannya dari televisi nasional karena memicu perilaku agresif pada anak. Bahkan menimbulkan korban jiwa pada anak oleh karena di"smackdown" temannya<sup>38</sup>.

Tidak perlu muluk-muluk dalam mendidik dengan keteladanan, karena dapat dilakukan hanya dengan 3M. M pertama adalah mulailah dari diri sendiri, M kedua mulai dari sekarang dan M ketiga mulai dari hal yang kecil.

---

<sup>37</sup>Abdullah Nashih Ulwan (1978) *Tarbiyautul Aulad Fil Islam dalam* Joko Wahyono, "Mendidik Anak dengan Keteladanan", [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2 September 2013.

<sup>38</sup>Zaki Amrullah, Ayu Purwaningsih *Tayangan SmackDown! Dihentikan*, [www.dw.de](http://www.dw.de), 01.12.2006. Diakses dari [writing.contes.com/.../keteladanan-dalam-Mendidik-dengan-3m](http://writing.contes.com/.../keteladanan-dalam-Mendidik-dengan-3m).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asifudin, Janan, Ahmad. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Anggraeni, Dewi. 2008. *Pengaruh Motivasi dan Terhadap Etos kerja Karyawan pada PT. Hutama Karya Wilayah Semarang*, Semarang: UNNES.
- Az-Zaibari, Amir Zaid. 2002. *Manajemen Qalbu*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Guntur, Ietje S. 2006. *Jaminan Sosial Tenaga Kerja*, Jakarta: Airlangga
- Handoko, Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, Handani. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Muhammad Tholchah, 2000. *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra.
- Hikmat, 2009. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maisah, 2013. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Gaug Persada Pers Group.
- Muhaimin, *et al.*, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengeektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prijodarminto, Soegeng. 2003. *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soejono. 2007. *Sistem dan Prosedur Kerja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- SP, M. Hasibuan. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Cetakan kesepuluh, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarman. 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumidjo. Wahjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto. 2005. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Undang-undang Republik Indonesi tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah, B. 2011. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasono, Ig. 2007. *Etika, Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius